DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Info Artikel
Diterima : 08 April 2025
Disetujui : 19 Juni 2025
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Aceh: Kajian Ekolinguistik

(Ethnomedicine Lexicon in the Traditional Medicine of Acehnese Society: An Ecolinguistic Study)

Fajira Ulfida[1], Ramli[2*], Budi Arianto[3]

[1,2,3]Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
[1]fajiraulfida04@gmail.com, [2]ramligadeng@usk.ac.id, [3]budi_art@usk.ac.id
**Corresponding Author*

Abstract: *This study aims to describe the form, meaning and function of the lexicon of plants that are efficacious as traditional medicine for the Southwest Acehnese community. The approach used is descriptive qualitative with data collection in three different locations in Southwest Aceh Regency, namely Blang Pidie District (eastern region), Susoh District (western region), and Lembah Sabil District (southern region). The main data source was obtained through direct interviews with the traditional healers, community leaders and patients who continue to engage in traditional healing practices. The research data consist of traditional medicinal plant lexicons obtained directly from informants. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with instruments in the form of observation sheets and interview guidelines. Data were analyzed using the interactive model of analysis, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal a variety of lexical forms of medicinal plants, including base words such as arhreu (lemongrass); reduplications such as ati-ati (coleus); compound words such as tungkat ali (Eurycoma longifolia); and phrases, including attributive endocentric phrases like rayö puteh (hibiscus), and non-directive exocentric phrases such as si jaloh (jaloh) and si keb-keb (kaposanda). The meanings of the lexicons were analyzed from a semantic perspective, focusing on lexical meaning, while their functions reflect how the community uses and applies plant-related lexicons in daily life based on inherited traditional knowledge. The findings indicate that ethnomedicinal lexicons have cross-disciplinary relevance, ranging from linguistics and anthropology to health, particularly in the development of plant-based medicine. This study also contributes to the preservation of traditional knowledge and encourages the integration of local wisdom into modern scientific research.*

Keywords**:** *Ecolinguistics; ethnomedicine; lexicon; traditional medicine*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi leksikon tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional masyarakat Aceh Barat Daya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data di tiga lokasi berbeda di Kabupaten Aceh Barat Daya, yaitu Kecamatan Blang Pidie (wilayah timur), Kecamatan Susoh (wilayah barat), dan Kecamatan Lembah Sabil (wilayah selatan). Sumber data utama diperoleh melalui wawancara langsung dengan

How to cite: Ulfida, F., Ramli, R., & Arianto, B. (2025). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Aceh: Kajian Ekolinguistik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(2), 417-444. doi:http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

tabib, tokoh masyarakat dan pasien yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional. Data penelitian ini berupa leksikon tumbuhan obat tradisional yang diperoleh langsung dari informan. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan keberagaman bentuk leksikon tumbuhan, seperti kata dasar seperti '*arhreu*' (serai); kata ulang, seperti '*ati-ati*' (miana); kata majemuk, seperti '*tungkat ali*' (tongkat ali) dan leksikon yang berwujud frasa, yaitu frasa endosentris atributif, seperti '*rayö puteh*' (kembang sepatu), dan frasa eksosentris nondirektif, '*si jaloh'* (jaloh) dan '*si keb-keb*' (kaposanda). Makna leksikon ini dianalisis dari sudut pandang semantik terkait makna leksikal, sementara fungsinya menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan dan menerapkan leksikon tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Temuan ini menunjukkan bahwa leksikon etnomedisin memiliki relevansi lintas bidang, mulai dari linguistik dan antropologi hingga kesehatan, khususnya dalam pengembangan obat berbasis tanaman lokal. Penelitian ini turut berkontribusi pada pelestarian pengetahuan tradisional dan mendorong integrasi kearifan lokal dalam studi ilmiah modern.

Kata Kunci: *Ekolinguistik; etnomedisin; leksikon; pengobatan tradisional*

Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu provinsi yang berkaitan erat dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional Aceh merupakan metode dalam menyembuhkan suatu penyakit berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan praktik pengobatan yang diwariskan turun-temurun. Pengobatan tradisional adalah bentuk perawatan diri yang didasarkan pada praktik dan asumsi tentang obat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengobatan tradisional memiliki kedekatan yang erat dengan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan, rempah-rempah, buah-buahan, dan dedaunan. Selain itu, juga melibatkan metode pengobatan batin yang diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit tertentu (jupita sari, 2021). Tumbuhan obat tradisional menjadi salah satu unsur penting dalam pengobatan tradisional. Tumbuhan obat tradisional merupakan jenis-jenis tumbuhan yang dipercayai oleh masyarakat dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit ataupun perawatan terhadap kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional memiliki beberapa alasan di antaranya, yaitu (1) terbukti dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, (2) tanaman yang dimanfaatkan banyak tumbuh di pekarangan rumah, (3) tanaman tumbuh secara liar di pekarangan rumah, (4) proses pembuatan obat tradisional mudah dilakukan, (5) tanaman obat mudah dikenali (Susanti dkk., 2023).

Tradisi pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan tradisional masih terus bertahan dan berkembang dalam masyarakat khususnya di daerah pedesaan dan perkampungan (Lu dkk., 2022). Di Aceh, salah satu daerah yang masih menggunakan pengobatan tradisional, yaitu masyarakat yang tinggal di Kabupaten Aceh Barat Daya. Masyarakat Aceh Barat Daya memanfaatkan tumbuhan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan obat ini merupakan salah satu

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

bagian dari pengetahuan lokal yang masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tumbuhan tersebut diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan efek penyembuhan yang lebih baik (Abdusalam dkk., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mempunyai pengetahuan yang kaya dan beragam mengenai tanaman obat yang diperoleh dari hutan atau kebun di sekitar mereka. Beragam jenis tumbuhan yang ada di hutan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Cordero & Alejandro, 2021). Masyarakat menggunakan berbagai metode untuk mengolah dan mengaplikasikan tanaman obat untuk berbagai penyakit tertentu (Lu dkk., 2022).

Pengobatan tradisional adalah bagian integral dari budaya bangsa dan telah dipraktikkan oleh masyarakat selama berabad-abad. Pengobatan tradisional melibatkan penggunaan leksikon flora, yaitu kata atau ungkapan yang merujuk pada tumbuhan atau bagian tumbuhan yang memiliki khasiat atau fungsi obat (Isnawati, 2021; Lu dkk., 2022). Dalam pengobatan tradisional media yang digunakan adalah bahasa. Bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pengguna (Susanti dkk., 2023). Dalam sebuah komunitas, bahasa memainkan peranan yang krusial dalam membangun sistem pengetahuan yang membentuk budaya suatu masyarakat, termasuk pengetahuan yang berhubungan dengan alam, yang sering disebut sebagai pengetahuan ekologi tradisional. Dalam konteks pengetahuan ekologi tradisional, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan menggambarkan objek-objek di sekitar serta fungsi dari objek-objek tersebut. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai sarana untuk menguraikan cara dan prosedur berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan objek tertentu, seperti bagaimana satu atau beberapa jenis tanaman dicampurkan, diproses, dan diubah menjadi obat dalam upaya menyembuhkan penyakit (Hestiyana dkk., 2024).

Dalam konteks pengobatan tradisional Aceh, leksikon etnomedisin memainkan peranan penting sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan praktik medis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Leksikon ini mengandung kosakata dan istilah khusus yang terkait dengan tanaman obat, cara pengolahan, hingga metode penyembuhan yang khas di masyarakat Aceh. Dengan kata lain, leksikon etnomedisin tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan istilah medis tradisional, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya yang merefleksikan identitas dan filosofi hidup masyarakat Aceh dalam memanfaatkan alam untuk kesehatan.

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan orang untuk berkomunikasi atau mengekspresikan pikiran dan ide kepada orang lain. Bahasa dipengaruhi dan mempengaruhi budaya itu sendiri (Dzhukaeva dkk., 2024). Bahasa memiliki peran dalam mewariskan budaya, termasuk dalam penggunaan leksikon yang terkait dengan pengobatan tradisional (Susanti dkk., 2023).

Pemanfaatan tanaman obat tradisional pada masyarakat tertentu adalah melalui kajian etnomedis. Etnomedicine merupakan ilmu yang mempelajari pemanfaatan tanaman yang mempunyai efek farmatologis yang berkaitan dengan pengobatan (Rambe dkk., 2023). Kajian etnomedis bertujuan

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

untuk menggali pemahaman tentang budaya kesehatan dari perspektif masyarakat. Hal ini khususnya mencakup sistem pengobatan alternatif yang memanfaatkan tanaman obat yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat.

Kajian ini memiliki keterkaitan yang mendalam dengan praktik etnomedisin, yang berfokus pada aspek linguistiknya, khususnya pada penggunaan leksikon etnomedisin diantaranya, leksikon tersebut mencakup leksikon tumbuhan yang dijadikan obat tradisional. Suwandi (2011). mengemukakan bahwa leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata, sedangkan leksem dipersamakan dengan kosakata. Berdasarkan bentuknya, kata dapat dibedakan menjadi empat kategori, diantaranya kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk (Pateda, 2015). Kata dasar merupakan satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh (Chaer, 2014). Sementara itu, Mulyono (2013) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar, baik berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk lainnya. Proses pengulangan atau reduplikasi, menurut Kridalaksana (2008), merupakan pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, contohnya seperti pada kata *rumah-rumah*, *bolak-balik*, dan *tetamu*. Chaer (2007) memberikan pandangan, jika dilihat dari hasil pengulangannya, reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, antara lain; kata ulang utuh/murni (dwilingga), kata ulang berubah bunyi, kata ulang sebagian, dan kata ulang berimbuhan. Komposisi atau pemajemukan, sebagaimana dijelaskan oleh Ramlan (2009), merupakan penggabungan dua kata yang menghasilkan makna baru.

Selain itu, leksikon dapat berbentuk frasa. Taib (2014) menyatakan bahwa frasa dapat diartikan sebagai konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Tarigan (2009) mengklasifikasikan frasa menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik terbagi menjadi frasa endosentrik koordinatif, atributif dan apositif. Leksikon yang tergolong frasa endosentrik atributif merupakan frasa yang terdiri dari unsur D (diterangkan) dan unsur M (menerangkan).

Frasa eksosentrik terbagi menjadi: frasa eksosentrik direktif, nondirektif, posposisi, dan preposisi. Frasa nondirektif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa artikulus, seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang, para*, dan *kaum*; sedangkan komponen keduannya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba (Chaer, 2007).

Makna merupakan keterhubungan yang terdapat di antara unsur-unsur bahasa, khususnya kata-kata. Kajian tentang makna kata ini diuraikan dalam bidang ilmu semantik (Djajasudarma, 2009). Semantik leksikal berfokus pada makna yang terkandung dalam leksem-leksem suatu bahasa (Chaer, 2013). Oleh karena itu, makna yang terdapat pada leksem-leksem tersebut disebut sebagai makna leksikal.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian ini berfokus pada bidang kajian ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan ilmu tentang ekologi dan bahasa (Stibbe, 2021). Haugen (2001) menjelaskan bahwa ekolinguistik merupakan perspektif yang mempelajari hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan serta bagaimana

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

keduanya saling mempengaruhi. Objek kajian ini mencakup berbagai dimensi linguistik, termasuk leksikon, frasa, dan satuan lingual lainnya. Analisis dilakukan dalam konteks sosial dan budaya, yang meliputi upacara ritual, peristiwa budaya, cerita rakyat, dan aspek-aspek lainnya (Baehaqie, 2013).

Kajian tentang leksikon etnomedisin pada pengobatan tradisional sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Riani dkk. (2023) yang berjudul "Lexicon of Traditional Antimalarial Medicinal Plants in the Tetun Community in Belu and Malaka Regency". Hasil penelitian menunjukkan terdapat 97 leksikon yang terdiri dari 50 kata, dan 47 frasa. Bagian tanaman meliputi daun, akar, batang, biji, umbi, rimpang, kulit kayu, buah, cengkeh, dan seluruh bagian tanaman. Cara pemberiannya adalah rebusan, perebusan, pasta, dan pasta dengan minyak kelapa. Cara penyiapannya adalah diminum, dipijat, dimandikan, diurut, dihirup, dan dikataplasma. Leksikon lain yang berhubungan dengan Malaria adalah *luli* atau *hale'u* (larangan dan tabu), *hemu aitahan* (obat herbal), dan *makdok*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosidin & Hilaliyah (2022) berjudul "Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang" mengungkapkan beberapa temuan menarik. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dalam praktik etnomedisin di kedua daerah tersebut, ditemukan (1) leksikon nama tumbuhan sebanyak 57 kata, serta leksikon nama hewan yang mencapai 19 kata; (2) leksikon yang berkaitan dengan proses pembuatan, pengolahan, atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk keperluan obat berjumlah 31 kata; (3) leksikon nama alat yang digunakan dalam proses pembuatan, pengolahan, atau pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai obat sebanyak 22 kata; (4) leksikon nama penyakit yang teridentifikasi berjumlah 48 kata; serta (5) kelangsungan praktik etnomedisin ini didukung oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hestiyana dkk. (2024) yang berjudul "The Flora Lexicon for the Reproductive Health of the Tetun: An Ecolinguistic Perspective". Hasil penelitian menunjukkan terdapat 53 leksikon flora untuk kesehatan reproduksi berupa kata dasar dan kata turunan. Berdasarkan kategori kebahasaan, 53 leksikon tumbuhan tersebut tergolong mempunyai makna yang bernyawa. Berdasarkan kategori ekologi, 53 leksikon tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan biotik. Pemanfaatan bahan tumbuhan untuk kesehatan reproduksi meliputi rimpang, umbi, akar, kulit kayu, daun, pucuk daun, bunga, buah, dan biji. Cara pengolahannya dengan cara direbus, dimasak, ditumbuk, dikunyah, diminum, dimakan, diolesi, ditempel, disemprotkan, dan disiramkan pada bagian yang sakit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian tersebut hanya berfokus pada satu jenis penyakit yang diobati dengan pengobatan tradisonal. Oleh karena itu, novelty dalam penelitian ini peneliti menganalisis lebih rinci berbagai leksikon tumbuhan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Selain itu, meskipun kajian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional dalam bahasa Aceh

DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

khususnya berkaitan dengan bentuk linguistik belum ada yang mengkaji. Leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Aceh berbeda dengan leksikon bahasa-bahasa lainnya. Dalam bahasa Indonesia leksikon tumbuhan 'miana' berbentuk kata dasar. Namun, dalam bahasa Aceh, tumbuhan miana dikenal dengan '*ati-ati*' (miana) berbentuk kata ulang. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon merefleksikan dan menampilkan karakteristik suatu budaya, keadaan fisik, serta konteks sosial di mana individu yang menggunakan suatu bahasa menjalani kehidupan dan melaksanakan tradisi lokalnya (Riani dkk., 2023).

Dengan itu, penelitian ini menarik untuk dikaji. Selain itu, penelitian mengenai makna leksikon tumbuhan obat tradisional menekankan pada dua aspek, yaitu semantik dan peranan leksikon tanaman obat dalam praktik pengobatan tradisional, sistem kepercayaan, serta pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon tumbuhan dalam pengobatan tradisional masyarakat Aceh dari sudut pandang ekolinguistik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimanakah bentuk, makna, dan fungsi leksikon tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Barat Daya? Penelitian ini bermanfaat dalam bidang linguistik dan etnomedisin. Pertama, kajian ini dapat memperkaya kosakata bahasa Aceh yang berkaitan dengan tumbuhan. Kedua, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain baik itu di bidang medis maupun farmasi khususnya dalam proses pembuatan dan pengembangan obat modern berdasarkan bahan-bahan alami. Ketiga, mendukung upaya dalam melestarikan bahasa Aceh yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hardani *et al.* (2020:54) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon tumbuhan yang dijadikan sebagai obat tradisional masyarakat Aceh Barat Daya berdasarkan fakta. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Barat Daya, yang terletak di Aceh, Indonesia. yang merupakan daerah yang masih melakukan praktik pengobatan tradisional. Adapun kecamatan yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) Kecamatan Blang Pidie yang terletak di wilayah paling timur, (2) Kecamatan Susoh yang terletak di wilayah Barat, dan (3) Kecamatan Lembah Sabil yang terletak di wilayah Selatan. Pertimbangan dalam memilih lokasi, yaitu berdasarkan letak bentang alam, yaitu di pinggir hutan, di kota, dan di pesisir dan letak geografis yang strategis yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai aspek yang terlihat dari objek penelitian (Margono, 2004). Teknik pengumpulan data dengan observasi

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

dilakukan karena peneliti akan mengamati secara langsung mengenai kegiatan pengobatan tradisional di Kabupaten Aceh Barat Daya. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, yaitu dengan mewawancarai 18 orang informan sebagai sumber data primer. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Mahsun, 2017), yaitu: (1) sehat jasmani dan rohani; (2) berusia minimal 30 tahun; (3) menguasai bahasa Aceh; dan (4) menguasai objek penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi permasalahan dengan cara yang mendalam dan terbuka (Moleong, 2010:186).

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sumber yang sangat penting untuk data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun subjek penelitian ini, yaitu tabib, tokoh masyarakat, dan pasien yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif terdiri atas kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan data lainnya berfungsi sebagai pelengkap (Lofland dalam (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak pertama atau subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Sumber primer tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan tabib dan tokoh masyarakat yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional Aceh. Adapun data yang dikumpulkan berupa leksikon nama-nama tumbuhan obat tradisional dalam bahasa Aceh**,** yang digunakan dalam praktik pengobatan masyarakat setempat.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sanjaya, 2013). Instrumen memegang peran penting dalam proses penelitian karena menjadi panduan dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan, meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dkk. (2014). Model analisis interaktif diklasifikasikan menjadi tiga langkah, diantaranya: pertama, kondensasi data adalah suatu proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan-catatan sumber penelitian. Selanjutnya, penyajian data bertujuan untuk mengorganisir data dalam bentuk informasi yang tersusun rapi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data dimulai dengan deskripsi data leksikon tumbuhan pada pengobatan tradisional dalam bahasa Aceh dan analisis leksikon tumbuhan obat pada pengobatan tradisional berdasarkan bentuk, makna dan fungsi leksikon tumbuhan. Ketiga, penarikan kesimpulan. Penulis menyimpulkan hasil berdasarkan analisis data yang telah dilakukan (Miles dkk., 2014).

Adapun proses analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) rekaman data hasil wawancara transkripsi dalam bentuk tulisan; 2) data yang telah ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan latin; 3) mengidentifikasi leksikon tumbuhan; 4) mendeskripsikan leksikon tumbuhan; 5) menganalisis leksikon tumbuhan pada pengobatan tradisional berdasarkan bentuk, makna dan fungsi; dan 6) penarikan kesimpulan.

DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Hasil dan Pembahasan

Tumbuhan obat sebagai bahan utama dalam pembuatan obat tradisional hingga sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya, meskipun metode pengobatan kontemporer semakin pesat berkembang dengan adanya berbagai layanan kesehatan dari sejumlah pihak. Perkembangan teknologi dan pengetahuan tidak menghapus keberadaan praktik pengobatan tradisional.

Tumbuhan obat merupakan elemen krusial dalam pengobatan tradisional yang telah dimanfaatkan sejak lama dan memiliki efek farmakologis. Pemahaman dan pemakaian tumbuhan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat dengan bijak memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka untuk meracik obat-obatan tradisional. Berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional masih dapat ditemukan di lingkungan kita, beberapa diantaranya tumbuh secara alami, sedangkan lainnya sudah dibudidayakan oleh penduduk.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 32 leksikon yang dimanfaatkan oleh masyarakat Aceh sebagai obat tradisional. Adapun leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Leksikon Tumbuhan Obat Tradisional

No	Bahasa Lokal	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin
1.	*tungkat ali*	pasak bumi	*Eurycoma longifolia Jack.*
2.	*teumiki*	senduduk	*Melastoma Malabathricum*
3.	*si jalöh*	sijaloh	*Salix babylonica*
4.	*reubông keumilu*	lengkuas melaka	*Alpinia malaccencis*
5.	*rheue*	serai	*Cymbopogon citratus*
6.	*nawah*	jarak	*Jatropha curcas*
7.	*birah hitam*	talas birah hitam	*Alocasia macrorrhiza*
8.	*ati-ati*	miana	*Coleus scutellarioides*
9.	*drin landa*	sirsak	*Anona muricata Linn*
10.	*gaca*	pacar kuku	*Lawsonia inermis L.*
11.	*reudeup*	dadap serep	*Erythrina subumbrans*
12.	*timah-timah*	tumpang air	*Peperomia pellucida*
13.	*misè mi*	kumis kucing	*Orthosiphon aristatus*
14.	*reuteuek senam*	bunga telang	*Clitoria ternatea*
15.	*si kéb-kéb*	kopasanda	*Chromolaena odorata L.*
16.	*salam*	salam	*Syzygium polyanthum*
17.	*jambée ie*	jambu air	*Syzygium aqueum*
18.	*gadông ungu*	gadung	*Dioscorea hispida*
19.	*bawang mirah*	bawang merah	*Allium cepa L.*
20.	*langkuwe ueh*	lengkuas	*Alpinia galanga (L.) Willd.*
21.	*kunyèt*	kunyit	*Curcuma longa Linn*
22.	*brut-brut*	*rose glory bower*	*Clerodendrum bungei*
23.	*limèng*	belimbing wuluh	*Averrhoa bilimbi L.*
24.	*seulanga*	kenanga	*Cananga odorata*
25.	*meulu*	melati	*Jasminum Sambac*
26.	*pala*	pala	*Myristica fragrans*
27.	*keumudè e*	mengkudu	*Morinda citrifolia L*
28.	*kuphi*	kopi	*Coffea Sp.*
29.	*pineung*	pinang	*Areca catechu*
30.	*aweueh*	ketumbar	*Coriandrum sativum*

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

31.	*breueh*	beras	*Oryza sativa*
32.	*jaroe labu*	sulur labu	*Cucurbita moschata*

Leksikon tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Aceh dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni leksikon yang berupa kata dan leksikon yang berupa frasa. Leksikon yang berupa kata dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi empat kategori, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk (Pateda, 2015). Leksikon yang terdiri dari kata dasar adalah satuan bebas yang mampu berdiri sendiri dan membentuk makna yang utuh (Chaer, 2014). Adapun leksikon yang berupa kata dasar diantaranya, yaitu *teumiki, rhreu*, *nawah, gaca, reudeup, salam, langkuweueh*, *kunyèt, limèng, seulanga, meulu*, *pala keumudèe*, *kuphi*, *pineung*, *aweueh*, dan *breueh*.

Leksikon tumbuhan yang berbentuk kata majemuk merupakan penggabungan dua kata yang dapat menimbulkan suatu makna baru (Ramlan, 2009). Adapun leksikon tersebut, yaitu *tungkat ali, reubông keumilu, drien landa, misè mi,* dan *reuteuek senam.* Leksikon tumbuhan yang berbentuk kata ulang merupakan pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 2008). Adapun leksikon tersebut, yaitu *timah-timah* dan *brut-brut.*

Leksikon yang berbentuk frasa terbagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa eksosentris nondirektif (Tarigan, 2009). Leksikon tumbuhan yang tergolong frasa endosentris merupakan frasa yang terdiri dari unsur D (diterangkan) dan unsur M (menerangkan) (Djajasudarma, 2009). Adapun leksikon tersebut, *jambée ie, gadông ungu, bawang mirah,* dan *jaroe labu*. Leksikon tumbuhan yang berbentuk frasa eksosentris nondirektif yang memiliki struktur tertentu, komponen pertamanya adalah artikulus, seperti "si" dan "sang" sedangkan komponen keduannya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba (Chaer, 2007). Sementara itu, komponen keduanya terdiri atas kata atau kelompok kata yang termasuk dalam kategori nomina, adjektiva, atau verba. Adapun leksikon tersebut, yaitu *si jalöh* dan *si kéb-kéb.*

Masyarakat Aceh memanfaatkan leksikon tumbuhan obat tradisional berdasarkan bagian akar, batang, daun, kulit kayu, umbi atau rimpang, pucuk, bunga, buah, biji-bijian, dan salur. Pertama, leksikon tumbuhan yang dimanfaatkan berdasarkan akar. Adapun klasifikasi dan analisis leksikonnya, yaitu sebagai berikut.

Data 1 Leksikon *tungkat ali*

Gambar 1 *Tungkat Ali* (sumber: *google*)

Leksikon *tungkat ali* tergolong kata majemuk karena secara morfologis merupakan hasil komposisi dua kata dasar: *tungkat* dan *ali.* Menurut (Ramlan, 2009), komposisi adalah penggabungan dua kata yang membentuk makna baru yang tidak selalu dapat ditafsirkan secara harfiah.

Secara leksikal, tumbuhan ini memiliki daun menyirip berwarna hijau dengan susunan berpasangan pada setiap tangkai. Akar *tungkat ali* secara tradisional

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

digunakan untuk mengobati sakit pinggang, nyeri, tubuh lemas, serta menambah stamina pria. Ramuan ini biasanya diolah dengan cara direbus, dan air rebusannya diminum.

Data 2 Leksikon *teumiki*

Gambar 2 Senduduk

Leksikon *teumiki* termasuk kata dasar, yaitu satuan leksikal yang berdiri sendiri tanpa mengalami afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan. Sesuai dengan pendapat (Chaer, 2014), kata dasar adalah morfem tunggal yang bermakna utuh tanpa bantuan morfem lain. Secara leksikal, teumiki merujuk pada tumbuhan berbentuk semak atau batang kecil dengan kulit kayu cokelat dan daun yang berpangkal bundar serta meruncing di ujung. Akar teumiki digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi lemas (asthenia), dengan cara direbus dan diminum.

Data 3 Leksikon *si jalöh*

Gambar 3 Jaloh

Leksikon *si jalöh* termasuk frasa eksosentrik nondirektif karena diawali artikulus *si* dan diikuti nomina, sesuai dengan pendapat (Chaer, 2007:200) bahwa frasa jenis ini terdiri atas artikulus *(si, sang, yang*, dsb.) dan kata benda, sifat, atau kerja. Secara leksikal, *si jalöh* adalah tumbuhan berdaun hijau dengan batang yang dapat tumbuh 6–10 meter. Secara tradisional, akarnya dimanfaatkan sebagai obat sakit pinggang dan tubuh lemas. Pengolahannya dilakukan dengan merebus akar bersama bahan lain, lalu air rebusannya diminum secara rutin.

Data 4 Leksikon *reubông keumilu*

Gambar 4 Lengkuas Melaka

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Leksikon *rubong keumilu* merupakan kata majemuk yang tersusun dari dua kata dasar, *rubông* (tunas muda bambu) dan *keumilu* (berkilau). Secara terpisah, keduanya memiliki makna leksikal, namun saat digabung, membentuk makna baru yang tidak bersifat harfiah. *Rubông keumilu* merujuk pada nama jenis tumbuhan tertentu yang dikenal sebagai *lengkuas melaka*, yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan (Ramlan, 2009), yang menyatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru berbeda dari unsur pembentuknya. Dengan demikian, *rubông keumilu* harus dipahami sebagai satu kesatuan leksikal yang merujuk pada entitas tumbuhan spesifik.

Secara leksikal, tumbuhan ini memiliki ciri batang semu, warna hijau muda, tinggi 2–4 meter, dengan helaian daun lanset sempit dan meruncing. Saat diremas, bagian-bagian tumbuhan ini mengeluarkan aroma khas. Dalam praktik pengobatan tradisional, batangnya digunakan sebagai obat area kewanitaan yang mengalami bau dan gatal. Pengolahannya dilakukan dengan cara direbus bersama beberapa bahan alami lainnya.

Data 5 Leksikon *arhreu*

Gambar 5 Serai

Leksikon *arhreu* merupakan bentuk kata dasar. Secara leksikal, leksikon *arhreu* memiliki daun bertekstur kasar dan tajam pada bagian sampingnya. Daun ini memiliki aroma yang khas. Pangkal batang serai berwarna putih kehijauan. Batang tanaman ini sering digunakan sebagai bumbu dapur. Selain itu, batang tanaman biasanya ditanam oleh masyarakat sebagai obat darah tinggi, kolesterol, lambung, masuk angin, demam meriang.

Data 6 Leksikon *nawah*

Gambar 6 Jarak

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Leksikon *nawah* berbentuk kata dasar. Hal ini sesuai dengan (Chaer, 2014) yang menyatakan bahwa kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan terdiri atas satu morfem (morfem tunggal) yang membentuk makna secara utuh. Dalam hal ini, *nawah* tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan, sehingga memenuhi syarat sebagai bentuk dasar secara struktural dan semantis.

Secara leksikal, pohon *nawah* biasanya tumbuh dengan tinggi antara 1,5 hingga 5 meter dalam keadaan normal. Cabang-cabangnya tumbuh secara tidak teratur. Salah satu ciri khas dari cabang-cabang pohon ini adalah keberadaan getah (lateks) di dalamnya. Daun *nawah* memiliki bentuk lebar dan menyerupai hati, dengan tangkai yang panjang. Kulit batangnya berwarna abu-abu atau kemerahan, dan ketika batangnya digores, ia akan mengeluarkan getah berwarna putih atau kekuningan, mirip dengan lateks. Masyarakat memanfaatkan getah batang jarak untuk mengobati luka robek. Cara pengolahannya, yaitu dengan mengikis getah pada batangnya dan menempelkan langsung pada bagian luka.

Data 7 Leksikon *birah*

Gambar 7 Talas birah hitam

Leksikon *birah* berbentuk kata dasar karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki makna yang utuh (Chaer, 2014). Secara leksikal, *birah* memiliki bentuk batang yang sama dengan talas pada umumnya, berwarna kehitaman, daunnya yang berukuran besar, dan berwarna hijau. Birah secara tradisional ampuh untuk mengobati *meurampot* (istilah Aceh dalam menyebut penyakit yang disebabkan oleh jin/setan).' Masyarakat meyakini bahwa batang birah yang gatal ini jika ditempelkan pada bagian kening dan tidak terasa gatal, maka orang tersebut terkena *meurampot* (penyakit yang diyakini oleh masyakat yang disebabkan oleh jin/iblis/roh) begitupun sebaliknya.

Data 8 Leksikon *ati-ati*

Gambar 8 Miana

Leksikon *ati-ati* merupakan bentuk kata ulang yang dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kata ulang utuh atau yang dikenal dalam istilah linguistik sebagai dwilingga. (Chaer, 2007) menyatakan bahwa kata ulang utuh atau dwilingga adalah reduplikasi yang bagian perulangannya sama persis dengan bentuk dasar yang diulangnya.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Secara leksikal, leksikon miana berbentuk hati dan merupakan daun tunggal. Pada bagian pangkal daun miana terdapat lekukan yang membentuk bulatan yang menyerupai jantung. Tepi daun miana memiliki lekukan tipis yang bersambung-sambung. Pada dasarnya daun miana berwarna ungu dan bervariasi warnanya antara ungu kecokelatan hingga ungu kehitaman.

Berdasarkan hasil wawancara, daun ini dapat dimanfaatkan sebagai obat angin atau lambung dan obat sakit ulu hati. Biasanya masyarakat mengonsumsi daun ini dengan cara diremas bersama bahan lainnya dan airnya perasannya diminum secara rutin.

Data 9 Leksikon *drin landa*

Gambar 9 Sirsak

Leksikon *drin landa* merupakan bentuk kata majemuk. *Drin landa* terdiri dari gabungan kata '*drin*' yang berarti durian dan '*landa*' yang berarti nama Negara belanda. Gabungan dua kata tersebut membentuk makna baru, yaitu tumbuhan yang dikenal tumbuhan sirsak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009) yang menyatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru, berbeda dari makna masing-masing kata penyusunnya secara terpisah.

Makna leksikal yang terdapat pada leksikon *drien landa,* yaitu tumbuhan ini memiliki tinggi pohon sekitar 5–6-meter dengan batang berwarna coklat berkayu, bulat, dan bercabang. Daun tanaman sirsak berbentuk telur atau lanset, ujung runcing, tepi rata, pangkal meruncing, pertulangan menyirip, dan hijau kekuningan.

Daun sirsak dapat menyembuhkan sakit ulu hati dan masuk angin. Biasanya, masyarakat mengolah daun ini sebagai obat masuk angin dengan mencampurkannya bersama bahan lain, kemudian direbus. Sementara itu, untuk mengobati sakit ulu hati, daun tersebut digiling bersama bahan yang berbeda dan ditempelkan pada bagian perut bagian atas.

Data 10 Leksikon *gaca*

Gambar 10 Pacar kuku

Leksikon *gaca* dikategorikan sebagai kata dasar karena secara morfologis tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan. Hal ini sejalan dengan (Chaer, 2014) yang menjelaskan bahwa kata dasar merupakan satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Secara leksikal, leksikon *gaca* merupakan salah satu tumbuhan semak tinggi atau pohon kecil, bercabang-cabang, memiliki tinggi mencapai 6 meter, kulit batang bewarna abu-abu hingga kecoklatan. Daunnya tersebar dan berjajar pada setiap cabangnya. Daun ini memiliki fungsi sebagai obat untuk mengobati lambung, tukak lambung, cacar dan obat setelah melahirkan. Masyarakat mengolah obat tradisional ini dengan cara digiling bersama bahan lainnya. Obat tradisional ini, dikonsumsi dengan cara diminum.

Data 11 Leksikon *reudeup*

Gambar 11 Dadap serep (sumber: *google)*

Leksikon *reudeup* dalam bahasa Aceh merupakan salah satu bentuk kata dasar. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Chaer, 2014), kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh. Dalam hal ini, *reudeup* memenuhi seluruh kriteria yang telah disebutkan. Kata ini tidak mengalami proses morfemis. Ia berdiri sebagai satu morfem tunggal yang dapat digunakan secara langsung dalam kalimat tanpa memerlukan unsur lain untuk membentuk makna.

Secara leksikal leksikon *reudeup* memiliki daun berbentuk oval atau bulat telur. Daunnya berwarna hijau tua, tebal, dan permukaannya sedikit berbulu. Daun ini tersusun secara majemuk dalam kelompok tiga daun kecil di setiap tangkai. Tumbuhan ini memiliki berbagai manfaat, diantaranya sebagai bagian dari obat kejang, batuk, dan sakit pinggang.

Data 12 Leksikon *timah-timah*

Gambar 12 Tumpang air

Leksikon *timah-timah* dalam bahasa Aceh merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar *timah.* Secara morfologis, bentuk ini menunjukkan adanya proses pengulangan satuan bahasa untuk tujuan gramatikal atau fonologis. (Kridalaksana, 2008) menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Leksikon *timah-timah* merupakan bentuk kata ulang murni atau dwilingga. Makna leksikal leksikon *timah-timah,* yaitu memiliki ciri khas berupa daun yang berbentuk hati, berwarna hijau cerah, dan tumbuh secara berselang-seling di sepanjang batang. Daunnya berdaging, licin, dan permukaannya sedikit mengilap. Ukuran daunnya kecil hingga sedang, dengan ujung

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

yang tumpul dan tepi yang rata. Secara tradisional, tumbuhan ini bisa dijadikan obat cacingan, sakit kepala, dan hernia.

Data 13 Leksikon *misè mi*

Gambar 13 Kumis kucing

Leksikon *misè mi* merupakan bentuk gabungan dua kata yang menghasilkan makna baru. Dalam bahasa Aceh, *misè* memiliki makna kumis dan *mi* berarti kucing. Dalam hal ini, *misè mi* bukan berarti kumisnya kucing, melainkan suatu tumbuhan yang dijadikan obat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009) yang menyatakan bahwa penggabungan dua kata dapat menghasilkan makna baru. Leksikon *misè mi* memiliki makna leksikal berupa daun berbentuk bundar atau lonjong dengan ujung yang runcing, berwarna hijau, bergerigi, dan pada permukaan daun agak berbulu. Tumbuhan ini memiliki bunga berwarna putih dan benang sari yang panjang seperti kumis kucing. Secara tradisional, daun ini bermanfaat untuk obat astenia, resensi urin, hernia, dan masuk angin.

Data 14 Leksikon *reuteuk senam*

Gambar 14 Telang

Leksikon *reuteuk senam* dalam bahasa Aceh merupakan bentuk gabungan dua kata, yakni *reuteuk* yang berarti ‘kacang panjang’ dan *senam* yang dalam konteks ini mengacu pada aktivitas gerak tubuh atau olahraga. Leksikon *reuteuk senam* merupakan bentuk kata majemuk. Sesuai dengan pandangan (Ramlan, 2009), penggabungan dua kata yang menghasilkan makna baru adalah ciri khas pembentukan kata majemuk.

Secara leksikal leksikon *reuteuk senam* memiliki karakteristik daunnya berbentuk bulat dan berwarna hijau. Bunga ini dikenal dengan kelopaknya yang berwarna biru mencolok. Secara tradisional, daun tumbuhan ini bisa mengobati kejang-kejang dengan mencampurkan berbagai bahan lainnya. Selain daun, bunga telang juga memiliki banyak manfaat seperti mengobati kolesterol dan diabetes.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Data 15 Leksikon *si kéb-kéb*

Gambar 15 Kopasanda

Leksikon *si kéb-kéb* merupakan bentuk frasa eksosentris nondirektif. Frasa ini terbentuk dari artikula *si*+nomina. Menurut (Chaer, 2007), frasa nondirektif adalah frasa yang tidak menyatakan arah atau tujuan, melainkan hanya menandai atau mengidentifikasi seseorang atau sesuatu dengan unsur pertama berupa artikulus seperti *si*, *sang*, *yang*, *para*, atau *kaum*, dan unsur kedua berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, adjektiva, atau verba. Secara leksikal leksikon *si keb-keb* memiliki bentuk daun oval, tepi daun bergerigi, dan susunan daun berhadapan. Secara tradisional leksikon ini berfungsi sebagai obat setelah melahirkan, luka dan darah tinggi.

Data 16 Leksikon *salam*

Gambar 16 Salam

Leksikon *salam* merupakan bentuk kata dasar. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Chaer, 2014) kata dasar adalah satuan bebas yang tidak memerlukan bentuk lain untuk menjadikannya bermakna; biasanya terdiri atas satu morfem tunggal yang telah membentuk makna utuh. Kata *salam* memenuhi kriteria tersebut karena secara morfologis tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan. Secara leksikal leksikon salam memiliki bentuk daun yang oval memanjang dengan ujung yang runcing dan permukaan halus berwarna hijau tua saat sudah tua dan hijau muda saat masih muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa daun ini berfungsi sebagai salah satu campuran obat untuk mengobati obat darah tinggi, kolesterol, lambung, masuk angin.

Data 17 Leksikon *jambée ie*

Gambar 17 Jambu air

Leksikon *jambée ie* merupakan bentuk frasa endosentrik atributif. Pola yang terdapat pada frasa *'jambe ie'* adalah [nomina + nomina]. Berdasarkan teori (Tarigan, 2009) frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur D (diterangkan) dan unsur M (menerangkan), di mana salah satu unsur tersebut berperan sebagai pusat dan yang lainnya memberikan atribut atau keterangan tambahan. Dalam

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

frasa *jambée ie*, kata *jambée* berperan sebagai unsur D (diterangkan), yaitu pusat dari frasa, sedangkan kata *ie* menjadi unsur M (menerangkan), yang memberikan spesifikasi atau atribut jenis terhadap kata *jambée* .

Secara leksikal leksikon *jambée ie* memiliki bentuk batang berkayu dan kokoh, bertekstur kasar, berwarna coklat, bengkok dan bercabang mulai dari pangkal pohon, dan memiliki banyak bercak putih. Secara tradisional, kulit batang jambu air bisa mengobati cacar ular.

Data 18 Leksikon *gadông ungu*

Gambar 18 Gadung

Gadong ungu merupakan leksikon yang berbentuk frasa endosentrik atributif. Pola yang terdapat pada frasa *'gadông ungu*' adalah [nomina + adjektiva]. Berdasarkan teori (Tarigan, 2009), frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur D (diterangkan) dan unsur M (menerangkan), salah satu unsur tersebut berperan sebagai pusat dan yang lainnya memberikan atribut atau keterangan tambahan. Dalam frasa *gadông ungu*, kata *gadông* berperan sebagai unsur D (diterangkan), yaitu pusat dari frasa, sedangkan kata *ungu* menjadi unsur M (menerangkan), yang memberikan spesifikasi atau atribut jenis terhadap kata *ungu*.

Secara leksikal leksikon *gadông ungu* menghasilkan umbi yang dapat dimakan. Buah gadung berbentuk bulat dan kecil, kulit luar berwarna merah hingga kecoklatan, dengan daging berwarna pink atau ungu. Gadung dimanfaatkan sebagai bagian dari obat jantung, panas dalam, dan renggang jantung.

Data 19 Leksikon *bawang mirah*

Gambar 19 Bawang Merah

Bawang mirah merupakan leksikon yang berbentuk frasa eksosentrik atributif. frasa 'bawang mirah' berbentuk pola [nomina + adjektiva]. Leksikon bawang merah merupakan contoh frasa endosentrik atributif yang terdiri atas dua unsur, yaitu unsur D (diterangkan) berupa kata bawang dan unsur M (menerangkan) berupa kata merah. Menurut (Tarigan, 2009) frasa endosentrik atributif adalah frasa yang komponennya terdiri dari kata penerang (menerangkan) dan kata yang diterangkan, di mana makna keseluruhan frasa secara inheren ditentukan oleh unsur yang diterangkan. Dalam frasa bawang merah, unsur utama adalah bawang sebagai kepala frasa (D), yang merujuk pada jenis sayuran

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

tertentu, sedangkan kata merah berfungsi sebagai atribut yang menerangkan jenis atau sifat bawang tersebut. Secara leksikal, *bawang mirah* memiliki bentuk bulat kecil, lapisan kulit tipis berwarna merah keunguan dan daging berwarna putih atau merah muda. Masyarakat memanfaatkan bawang merah sebagai salah satu bahan untuk mengobati stroke, kolesterol dan asam urat.

Data 20 Leksikon *lengkuas*

Gambar 20 Lengkuas

Leksikon *langkuweueh* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Menurut (Chaer, 2014) kata dasar adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh. Dalam hal ini, *langkuweueh* memenuhi kriteria tersebut karena kata ini terdiri dari satu morfem yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi bagian yang lebih kecil dengan makna tersendiri, serta dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan imbuhan atau gabungan dengan kata lain untuk menyampaikan makna Secara leksikal, leksikon *langkuweueh* memiliki rimpang yang keras dan berwarna cokelat kemerahan dengan tekstur yang mirip dengan jahe, tetapi biasanya lebih besar dan lebih berserat. Rimpangnya memiliki aroma yang tajam dan pedas. Lengkuas bermanfaat sebagai obat darah tinggi dan kolesterol.

Data 21 Leksikon *kunyèt*

Gambar 21 Kunyit

Leksikon *kunyèt* berbentuk kata dasar. Menurut (Chaer, 2014), kata dasar adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh. Dalam hal ini, *kunyèt* memenuhi kriteria tersebut karena kata ini terdiri dari satu morfem yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi bagian yang lebih kecil dengan makna tersendiri, serta dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan imbuhan atau gabungan dengan kata lain untuk menyampaikan makna. Secara leksikal, leksikon *kunyèt* memiliki rimpang yang keras, berwarna coklat dengan tekstur yang mirip dengan jahe, dan dagingnya berwarna kuning kemerahan. Rimpang kunyit memiliki manfaat sebagai salah satu bahan campuran obat demam meriang, masuk angin, lambung, tukak lambung, obat setelah melahirkan, obat *teucido,* bisul, menceret anak-anak, cacingan, dan *seumapa* (penyakit yang disebabkan oleh sapaan arwah/ roh seseorang).

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Data 22 Leksikon *brut-brut*

Gambar 22 *Rose glory bower*

Leksikon *brut-brut* merupakan bentuk kata ulang murni atau dwilingga. Leksikon *brut-brut* memiliki daun *Rose Glory Bower* berbentuk oval atau jantung, dengan tepi daun yang bergerigi. Secara morfologis, bentuk ini menunjukkan adanya proses pengulangan satuan bahasa untuk tujuan gramatikal atau fonologis. (Kridalaksana, 2008) menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Daunnya besar, daun muda biasanya berwarna hijau cerah, dan seiring waktu dapat berubah menjadi hijau tua. Daunnya memiliki permukaan yang agak berbulu dan kasar. Pucuk daun ini berfungsi sebagai salah satu jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat cacingan.

Data 23 Leksikon *limèng*

Gambar 23 Belimbing Wuluh

Limèng merupakan leksikon yang berbentuk kata dasar. Menurut (Chaer, 2014) kata dasar adalah satuan bebas yang biasanya terdiri atas morfem tunggal dan membentuk makna yang utuh. Sebagai kata dasar, *limèng* berdiri sendiri dan dapat langsung digunakan dalam kalimat tanpa perlu tambahan unsur morfologis untuk menghasilkan makna. Secara leksikal, leksikon *limèng* memiliki daun yang majemuk, terdiri dari banyak anak daun kecil yang tersusun berpasangan di sepanjang tangkai daun. Setiap anak daun berbentuk lonjong dengan ujung meruncing. Warnanya hijau terang hingga hijau tua, dengan permukaan yang halus. Pucuk *limèng* berfungsi untuk mengobati sakit kepala.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Data 24 Leksikon *seulanga*

Gambar 24 Kenanga

Leksikon *seulanga* merupakan bentuk kata dasar. Menurut (Chaer, 2014) kata dasar adalah satuan bebas yang biasanya terdiri atas morfem tunggal dan membentuk makna yang utuh. Sebagai kata dasar, *seulanga* berdiri sendiri dan dapat langsung digunakan dalam kalimat tanpa perlu tambahan unsur morfologis untuk menghasilkan makna.

Makna leksikal leksikon *seulanga* berwarna kuning atau hijau kekuningan dan memiliki bentuk seperti bintang dengan lima hingga sebelas petal yang panjang dan ramping. Bunga ini tumbuh dalam kelompok di pangkal daun atau pada ujung cabang, dan memiliki aroma yang kuat, harum, dan manis. Karena aromanya yang harum, masyarakat menggunakan bunga ini sebagai campuran obat setelah melahirkan (untuk kebugaran tubuh).

Data 25 Leksikon *meulu*

Gambar 25 Melati

Leksikon *meulu* merupakan bentuk kata dasar. Menurut (Chaer, 2014), kata dasar adalah satuan bebas yang biasanya terdiri atas morfem tunggal dan membentuk makna yang utuh. Kata *meulu* memenuhi kriteria tersebut karena tidak mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan.

Secara leksikal leksikon *meulu* memiliki bentuk yang khas dengan lima hingga sembilan kelopak yang biasanya berwarna putih atau kuning pucat. Bunga melati biasanya berbentuk terompet kecil atau bintang, dan aromanya sangat harum. Daun melati berbentuk elips atau oval, dengan tepi yang halus. Daun ini biasanya berwarna hijau gelap dan mengkilap. Masyarakat memanfaatkan bunga *meulu* untuk mengobati mata memerah dan mata yang gatal.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Data 26 Leksikon pala

Gambar 26 Pala

Leksikon *pala* merupakan bentuk kata dasar. Sebagai kata dasar, *pala* berdiri sendiri dan dapat langsung digunakan dalam kalimat tanpa perlu tambahan unsur morfologis untuk menghasilkan makna. Hal tersebut sejalan dengan teori (Chaer, 2014) yang menyatakan bahwa kata dasar merupakan satuan bebas yang biasanya terdiri atas morfem tunggal dan membentuk makna yang utuh.

Makna leksikal pada leksikon pala, yaitu berbentuk bulat hingga lonjong yang berdiameter 3 cm hingga 5 cm. Di dalam buah pala, terdapat biji pala yang berwarna cream kekuningan hingga kecoklatan. Biji pala secara tradisional memiliki manfaat untuk mengobati sakit kepala panas, sakit kepala biasa, sakit lutut, terkilir dan bersin/pilek.

Data 27 Leksikon *keumudèe*

Gambar 27 Mengkudu

Bentuk leksikon *keumudèe,* yaitu kata dasar. Sebagai kata dasar, *keumudèe* berdiri sendiri dan dapat langsung digunakan dalam kalimat tanpa perlu tambahan unsur morfologis untuk menghasilkan makna. Hal tersebut sejalan dengan teori Chaer (2014:353) yang menyatakan bahwa kata dasar merupakan satuan bebas yang biasanya terdiri atas morfem tunggal dan membentuk makna yang utuh.

Secara leksikal, leksikon *keumude* memiliki makna buah yang berbentuk bulat atau oval dengan ukuran yang bervariasi. Kulit buah ini berwarna hijau jika masih muda dan putih kekuningan ketika matang dan memiliki tekstur yang berkerut serta menonjolkan tuberkul kecil. Buah mengkudu memiliki rasa yang sangat pahit dan aroma yang sangat menyengat. Buah mengkudu matang, memiliki manfaat untuk mengobati penyakit darah tinggi, usus buntu dan masuk angin.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Data 28 Leksikon *kuphi*

Gambar 28 Kopi (sumber: *google*)

Leksikon *kuphi* merupakan kata dasar yang memiliki makna utuh dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa bebas dalam bahasa Aceh. Menurut (Chaer, 2014) kata dasar adalah satuan bebas yang biasanya terdiri atas morfem tunggal dan membentuk makna yang utuh. Kata *kuphi* memenuhi kriteria tersebut karena tidak mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan. Tanaman kopi memiliki buah atau dikenal dengan ceri kopi. Ceri kopi berbentuk bulat atau oval. Ketika matang, ceri kopi berwarna merah cerah atau kuning ke *orange*-nan. Setiap ceri kopi mengandung dua biji kopi di dalamnya. Biji inilah yang akan diolah menjadi bubuk kopi. Secara tradisional, bubuk kopi tersebut dapat mengobati sakit kepala biasa, sakit kepala disertai dengan pusing, dan menceret pada anak-anak.

Data 29 Leksikon *pineung*

Gambar 29 Pinang

Leksikon *pineung* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Menurut (Chaer, 2014) kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh. Dalam hal ini, *pinang* memenuhi seluruh kriteria tersebut karena terdiri dari satu morfem tunggal yang tidak mengalami proses afiksasi atau perubahan bentuk lainnya, sehingga dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan imbuhan untuk membentuk makna yang jelas. Pinang memiliki bentuk bulat atau oval. Biasanya buah ini memiliki kulit yang berwarna hijau ketika muda dan berubah menjadi kuning kemerahan saat matang. biji pinang berwarna coklat keabu-abuan dan bertekstur keras. Biji pinang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian dari obat stroke, asam urat, dan kolesterol.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Data 30 Leksikon *aweueh*

Gambar 30 ketumbar (sumber *google*)

Berdasarkan bentuknya, leksikon *aweueh* tergolong ke dalam bentuk kata dasar. Menurut (Chaer, 2014), kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh.

Secara leksikal biji ketumbar berbentuk bulat, berwarna cokelat kekuningan, dan memiliki kulit luar yang keras. Secara tradisional, ketumbar berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan cacingan.

Data 31 Leksikon *breueh*

Gambar 31 Beras

Berdasarkan bentuknya, leksikon *breueh* tergolong ke dalam bentuk kata dasar. Menurut (Chaer, 2014), kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan biasanya terdiri atas morfem tunggal yang membentuk makna utuh. Dalam hal ini, *breueh* memenuhi seluruh kriteria tersebut karena terdiri dari satu morfem tunggal yang tidak mengalami proses afiksasi atau perubahan bentuk lainnya, sehingga dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan imbuhan untuk membentuk makna yang jelas. Bentuk biji beras biasanya lonjong dan bervariasi dalam ukuran serta warna. Warna umum beras adalah putih. Beras berfungsi sebagai obat cacingan dan obat setelah melahirkan.

Data 32 Leksikon *jaroe labu*

Gambar 32 Salur Labu

Berdasarkan bentuknya, leksikon *jaroe labu* tergolong ke dalam bentuk frasa endosentrik atributif. Pola leksikon *jaro labu,* yaitu [nomina+nomina]. Berdasarkan teori (Tarigan, 2009) frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur D (diterangkan) dan unsur M (menerangkan), di mana salah satu unsur tersebut berperan sebagai pusat dan yang lainnya memberikan atribut atau keterangan tambahan. Dalam frasa *jaroe labu,* kata *jaroe* berperan sebagai unsur D (diterangkan), yaitu pusat dari frasa, sedangkan kata *labu* menjadi unsur M (menerangkan), yang memberikan spesifikasi atau atribut jenis terhadap kata *jaroe* .

Jaroe labu atau dalam bahasa Indonesia, salur tanaman labu adalah bagian yang berbentuk spiral tipis, biasanya berwarna hijau, yang berfungsi sebagai alat

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

untuk mendukung tanaman merambat. Salur labu memiliki manfaat sebagai bagian dari obat sakit kepala biasa dan sakit kepala panas.

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bentuk, makna, dan fungsi leksikon tumbuhan obat tradisional masyarakat Aceh. Leksikon tumbuhan obat tradisional Aceh diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pengobatan tradisional masyarakat Aceh terdapat 32 leksikon khusus dalam menyebut berbagai jenis tumbuhan obat tradisional. Leksikon tersebut berbentuk kata, yaitu dasar, kata ulang, dan kata majemuk (Pateda, 2015). Selain itu juga, leksikon yang ditemukan berbentuk frasa, yaitu frasa eksosentrik atributif dan frasa endosentrik nondirektif.

Pemanfaatan berbagai jenis leksikon tumbuhan obat merupakan wujud pengetahuan dan interaksi masyarakat yang erat kaitannya dengan alam sekitar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Riani dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa leksikon tumbuhan mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat, serta adaptasi dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Hal tersebut juga terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abida dkk., 2023) bahwasanya kosakata yang berkaitan dengan flora dan fauna mencerminkan keanekaragaman di wilayah tersebut, serta hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam.

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional Aceh dalam mengobati berbagai jenis penyakit, sejalan dengan hasil penelitian di daerah lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Roekhan dkk.,2024) yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sarolangun (SMR) menggunakan 63 jenis tanaman obat tradisional yang diperoleh dari alam sekitar, seperti hutan, sungai dan lahan pertanian. Hasil penelitian (Tamene dkk., 2020) menunjukkan bahwa tumbuhan telah banyak digunakan sebagai sumber pengobatan tradisioanal di Ethiopia. Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih digunakan sampai saat ini.

Tumbuhan obat tradisional Aceh menjadi salah satu alternatif dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit yang membutuhkan penanganan medis. Berdasarkan penelitian, masyarakat Aceh Barat Daya, memanfaatkan jarak pagar sebagai obat untuk mengobati luka robek/terpotong. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ivan dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa tanaman jarak pagar memiliki kemampuan untuk mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka. Kesesuaian antara kedua penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan jarak sebagai obat tradisional tidak hanya didasarkan pada pengetahuan lokal, tetapi juga didukung oleh penelitian ilmiah di bidang farmasi yang telah teruji di laboratorium yang membuktikan efektivitas tanaman ini dalam penyembuhan luka. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pengetahuan tradisional dan bukti ilmiah modern dalam mendukung penggunaan jarak pagar sebagai obat luka. Selain itu, leksikon *tungkat ali* (akar) juga memiliki manfaat kesehatan, seperti tambah tenaga, asthenia/lemas dan sakit pinggang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rehman dkk., 2016) yang menyatakan bahwa *tungkat ali* dapat

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

digunakan sebagai obat pemulihan setelah olahraga, peningkatan energi, peningkatan kekuatan, peningkatan energi, osteoporosis, disfungsi seksual, penuaan, malaria, kanker, diabetes, kecemasan, nyeri, sembelit, stres, sifilis, dan pembengkakan kelenjar.

Selain penyakit fisik, masyarakat Aceh meyakini adanya penyakit nonfisik yang disebabkan oleh faktor-faktor gaib. Salah satu leksikon tumbuhan yang dapat mengobati penyakit fisik dan nonfisik yang disebabkan oleh faktor gaib, yaitu leksikon *kunyet* (kunyit). Leksikon *kunyet* (kunyit) dapat mengobati penyakit non medis, yaitu *seumapa.* Menurut pandangan masyarakat *seumapa* merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan atau sapaan roh/arwah orang yang telah meninggal. Biasanya orang yang terkena *seumapa* merasakan sakit pada seluruh tubuh dan demam menggigil yang terjadi secara tiba-tiba. Penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan metode *neurajah.* Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memanfaatkan kekayaan alam sekitarnya sebagai bagian integral dari praktik pengobatan yang holistik, yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual. Penggunaan leksikon ini dalam ritual pengobatan tradisional mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kemampuan tumbuhan tertentu dalam menangkal atau mengobati gangguan supranatural. Tanaman obat dan mantra menciptakan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yang direpresentasikan dalam bentuk leksikal tertentu. Jika referensi leksikal ini lenyap tanpa dokumentasi atau pewarisan, satu aspek identitas peradaban akan hilang (Yuniawan dkk., 2023).

Secara keseluruhan, leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Barat Daya memperlihatkan bagaimana bahasa, budaya, dan alam saling berhubungan erat. Kajian ekolinguistik menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional, serta membantu mengungkap cara pandang masyarakat terhadap alam dan kesehatan. Dengan memahami leksikon dan praktik pengobatan tradisional, kita dapat melihat bagaimana identitas dan budaya masyarakat Aceh di daerah ini terbentuk melalui hubungan yang erat dengan lingkungannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, leksikon etnomedisin pengobatan tradisional adalah kumpulan istilah, nama, dan ungkapan yang digunakan dalam praktik pengobatan yang berakar pada budaya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahan alam, seperti tumbuhan yang bertujuan untuk penyembuhan suatu penyakit.

Masyarakat Aceh memiliki berbagai jenis leksikon tumbuhan obat tradisional mencerminkan pengetahuan dan kearifan lokal dalam proses pengobatan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun. Leksikon yang ditemukan sebanyak 32 leksikon yang berbentuk kata, yaitu kata dasar, kata ulang, kata majemuk dan berbentuk frasa, yaitu frasa endosenstrik atributif dan frasa eksosentrik nondirektif.

Leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional, dapat dipahami sebagai suatu kajian semantik, yang berkaitan dengan makna leksikal. Leksikon tersebut mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan, yang dianalisis melalui pendekatan ekolinguistik.

JPDISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan praktik pengobatan mencerminkan pengetahuan lokal dan nilai-nilai ekologis masyarakat, sekaligus menunjukkan cara mereka menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Dengan memahami leksikon ini, kita dapat menghargai kekayaan budaya serta pentingnya pelestarian lingkungan dalam praktik pengobatan tradisional.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa leksikon etnomedisin tidak hanya relevan dengan kajian linguistik dan antropologi, tetapi juga memiliki potensi besar pada bidang kesehatan, terutama dalam pengembangan obat berbasis tanaman lokal. Dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan terminologi etnomedis penelitian ini berkontribusi pada konservasi pengetahuan tradisional sekaligus membuka peluang untuk kolaborasi multidisipliner, seperti dalam studi farmasi dan biomedis. Implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam penelitian ilmiah modern, sebagai upaya untuk memperkaya basis data obat herbal yang aman, efektif, dan berakar dari budaya masyarakat Indonesia.

Walaupun penelitian ini memberikan wawasan baru terkait dengan leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional, terdapat juga beberapa keterbatasan, diantaranya penelitian ini membatasi wilayah penelitian yang hanya dilakukan di tiga kecamatan yang ada di Aceh Barat Daya, Aceh, Indonesia. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya bisa meneliti di daerah lain dengan cakupan lebih luas.

Daftar Pustaka

Abdusalam, A., Zhang, Y., Abudoushalamu, M., Maitusun, P., Whitney, C., Yang, X., & Fu, Y. (2020). Documenting the heritage along the Silk Road: An ethnobotanical study of medicinal teas used in Southern Xinjiang, China. *Journal of Ethnopharmacology*, *260*, 113012. https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.113012

Abida, F. I. N., Iye, R., & Juwariah, A. (2023). Ecological lexicon of East Java community: An ecolinguistic study. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(2), 2281070. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2281070

Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.

Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cordero, C., & Alejandro, G. J. D. (2021). Medicinal plants used by the indigenous Ati tribe in Tobias Fornier, Antique, Philippines. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *22*(2). https://doi.org/10.13057/biodiv/d220203

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Djajasudarma, F. (2009). *Semantik 1*. Bandung: PT Reflika Aditama.

Dzhukaeva, M. A., Abueva, N. N., & Mamedova, G. B. (2024). Language as a tool of communication: How it reveals cultural reality and forms our spirit. *SHS Web of Conferences*, *195*, 02006. https://doi.org/10.1051/shsconf/202419502006

Haugen, E. (2001). *"The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. The Ecology of Reader: Language, Ecology, and Environment.* Continuum.

Hestiyana, H., Riani, R., M Taek, M., Jahdiah, J., Yayuk, R., Sariah, S., Budihastuti, E., Purnami, W., Mukhamdanah, M., & Irmayani, I. (2024). The Flora Lexicon for the Reproductive Health of the Tetun: An Ecolinguistic Perspective. *International Journal of Society, Culture and Language*, *12*(1). https://doi.org/10.22034/ijscl.2023.2011645.3173

Isnawati, D. L. (2021). *Minuman Jamu Tradisional sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit pada Abad Ke-14 Masehi*. *11*(2).

Ivan, I., Sudigdoadi, S., & Kartamihardja, A. H. S. (2019). Antibacterial Effect of Jatropha multifida L. Leaf Infusion towards Staphylococcus aureus and Pseudomonas aeruginosa. *Althea Medical Journal*, *6*(2), 95–99. https://doi.org/10.15850/amj.v6n2.1622

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lu, Z., Chen, H., Lin, C., Ou, G., Li, J., & Xu, W. (2022). Ethnobotany of medicinal plants used by the Yao people in Gongcheng County, Guangxi, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *18*(1). https://doi.org/10.1186/s13002-022-00544-6

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumput Problematik Terapannya.* Bandung: Yrama Widya.

Pateda, M. (2015). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. McQuail.

Rambe, M. A. E., Futri, C. L., & Rangkuti, J. A. (2023). *Ethnomedicine of Medicinal Plants in Napa Subdistrict South Angkola District South Tapanuli District*. *1*(2), 94–101.

Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV 'Karyono'.

Rehman, S., Choe, K., & Yoo, H. (2016). Review on a Traditional Herbal Medicine, Eurycoma longifolia Jack (Tongkat Ali): Its Traditional Uses, Chemistry, Evidence-Based

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Pharmacology and Toxicology. *Molecules*, *21*(3), 331. https://doi.org/10.3390/molecules21030331

Riani, R., Hestiyana, H., Irawan, Y., Hernina, H., & Taek, M. (2023). Lexicon of Traditional Antimalarial Medicinal Plants in the Tetun Community in Belu and Malaka Regency. *Proceedings of the 3rd International Conference Entitled Language, Literary, And Cultural Studies, ICON LATERALS 2022, 05–06 November 2022, Malang, Indonesia*. Proceedings of the 3rd International Conference Entitled Language, Literary, And Cultural Studies, ICON LATERALS 2022, 05–06 November 2022, Malang, Indonesia, Malang, Indonesia. https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2329462

Roekhan, Pratiwi, Y., Suyitno, I., Prastio, B., Maulidina, A., & Marzuki. (2024). Ethnomedicine of the Sarolangun Malay community: An ecolinguistic study on medicinal plant and healing incantations. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2294586. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2294586

Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, *34*(1), 151. https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.695.151-166

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Stibbe, A. (2021). *Ekolinguistik: Bahasa, Ekologi, dan Cerita-cerita yang Kita Jalani. Diterjemahkan oleh Syufi, Yafed & Warami, Hugo.* Hugo: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabet.

Susanti, Y., Supiandi, M. I., Julung, H., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2023). Lexicon of medicinal plants in traditional medicine in the Dayak Tamambaloh Tribe (West Kalimantan, Indonesia): An ethnolinguistic approach. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *24*(1). https://doi.org/10.13057/biodiv/d240146

suwandi, sarwiji. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Taib, R. (2014). *Sintaksis*. Banda Aceh: Bina Nanggroe.

Tamene, A., Mulugeta, H., Ashenafi, T., & Thygerson, S. M. (2020). Musculoskeletal Disorders and Associated Factors among Vehicle Repair Workers in Hawassa City, Southern Ethiopia. *Journal of Environmental and Public Health*, *2020*, 1–11. https://doi.org/10.1155/2020/9472357

Tarigan, H. G. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Volume 7, Nomor 2, Juli 2025
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7700

Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). An eco-linguistic analysis of conservation news published by mass media in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2174519. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2174519